

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teoritis**

##### **2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir kritis**

Berpikir merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia yang satu dan yang lain. Menurut Ahmadi (2016) Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Febriani (2015) menjelaskan Dimana seseorang dalam berpikir dapat mengolah, mengorganisasikan bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun serta dapat dipahami. Berpikir kritis dalam matematika adalah kemampuan dan disposisi untuk menggabungkan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematika, dan kognisi strategi efektif untuk menggeneralisasi, membuktikan, atau mengevaluasi matematika asing secara reflektif (Glazer, 2002). Dengan demikian, dalam berpikir seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi. Dari berbagai definisi- definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian berpikir adalah aktivitas mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.

Menurut Scanlan (2013) kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir tentang subjek apapun, konten atau masalah dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya. Azizah (2018) mengatakan bahwa orang yang mampu

berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Menurut Ahmadi (2016) Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki.

Wulandari & Susilawati (2016) Seseorang yang berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu menghadapi suatu masalah. Jadi, seseorang dalam berpikir kritis itu menggunakan pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kemampuan intelektualnya (Febriani, 2015). Sedangkan Ennis (2011) menyatakan definisi berpikir kritis adalah “ *Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*” (Berpikir kritis dapat dibaca, pemikiran reflektif yang difokuskan untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan). Menurut definisi ini, berpikir kritis menekankan pada berpikir yang masuk akal dan reflektif. Berpikir yang masuk akal dan reflektif ini digunakan untuk mengambil keputusan. Rahmawati (2014) juga menjelaskan Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang beralasan dan

difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau dilakukan. Salah satu tujuan berpikir kritis menurut Najla (2016) adalah “dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah menyimpulkan apa yang diketahui, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Berpikir kritis juga dianggap sebagai kemampuan yang perlu untuk dikembangkan agar meningkatnya kualitas apa yang ada pada diri seseorang.

#### **2.1.1.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Facione (2013) kemampuan berpikir kritis terdiri dari empat indikator yaitu:

- a. Interpretasi, yaitu memahami dan mengekspresikan makna atau dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur-prosedur, atau kriteria.
- b. Analisis, yaitu mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang diharapkan dan aktual di antara pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi, atau bentuk-bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, penilaian, pengalaman-pengalaman, alasan-alasan, informasi, atau opini-opini.
- c. Evaluasi (*evaluation*), yaitu menaksir pertanyaan-pertanyaan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau

opini seseorang, dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau maksud di antara pertanyaan-pertanyaan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

- d. Kesimpulan (*inference*), yaitu mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi dari data, situasi-situasi, pertanyaan-pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

Ennis (2011) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis harus memenuhi 5 indikator yaitu:

- a. Melakukan klarifikasi dasar meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan menanyakan dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan,
- b. Memberikan dasar untuk suatu keputusan meliputi: menilai kredibilitas sumber informasi, dan melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi,
- c. Menyimpulkan meliputi: membuat deduksi dan menilai hasil deduksi, membuat kesimpulan, membuat penilaian,
- d. Melakukan klarifikasi lebih lanjut meliputi: mendefinisikan dan menilai definisi, dan mengidentifikasi asumsi,
- e. Melakukan dugaan dan keterpaduan meliputi: menduga dan memadukan.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis tersebut, peneliti mengambil indikator kemampuan berpikir kritis yaitu 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi, dan 4) kesimpulan.

## **2.1.2 Motivasi Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi adalah kemauan, kehendak, keinginan, daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Warti, 2016). Motivasi juga dapat diartikan sebagai salah satu energi yang mendorong siswa untuk terus giat, bersungguh-sungguh dalam belajar (Saputra, 2020). Sanjaya (2010) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi belajar menurut Uno (2012) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu motivasi adalah faktor yang sangatlah penting dalam proses pembelajaran agar siswa lebih giat dalam belajar. Siswa merasa termotivasi akan senang untuk belajar bahkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa yang diberi motivasi akan semakin meningkat.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga siswa mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang, lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar (Emda, 2017). Motivasi belajar juga salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi (Novianti dkk., 2020).

Berdasarkan uraian atau penjelasan mengenai motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi pada siswa untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

### **2.1.2.2 Jenis- jenis Motivasi Belajar**

Motivasi memiliki fungsi bagi semua orang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2007) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan fungsi motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai pendorong seseorang untuk meningkatkan motivasi agar siswa memiliki keinginan untuk belajar.

### 2.1.2.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2009), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Sudjana (2009) menyatakan indikator dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran;
2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya;
3. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya;
4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru;
5. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan indikator motivasi belajar tersebut, peneliti mengambil indikator motivasi belajar yaitu 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya situasi belajar yang kondusif.

### **2.1.3 Hasil Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan tingkat kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar baik secara tertulis maupun lisan (Fitria dkk., 2018). Hasil belajar pada dasarnya suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa baik bersifat sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang semuanya ini diperoleh melalui proses belajar mengajar (Suminah dkk., 2018). Hasil belajar adalah puncak dari kegiatan belajar yang berupa perubahan dalam hal kemampuan (Suhendri, 2015).

Melalui hasil belajar dapat terungkap secara keseluruhan penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran. Tingkat pencapaian siswa setelah pembelajaran karena memiliki enam komponen penilaian yaitu; (1) pengetahuan; (2) persiapan; (3) proses sistematis & cara kerja; (4) hasil kerja; (5) sikap kerja; (6) waktu (Sutrisno & Siswanto, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkat kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar baik secara tertulis maupun lisan (Fitria dkk., 2018). Hasil belajar matematika merupakan proses pembelajaran yang menggambarkan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian hasil belajar dalam suatu kompetensi dasar yang dirumuskan dalam pengetahuan, hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sistematis, dan evaluasi. karena dengan adanya hasil belajar, pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap dan memahami materi pelajaran yang telah dipelajari.

### 2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan didalamnya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) dan juga berasal dari luar (eksternal).

- a. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologi (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor internal meliputi : bakat, minat, motivasi dan gaya belajar.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Kurniawan dkk., 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Wahab (2015) yaitu :

1. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:

- 1) Faktor fisiologis

- a) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu begitu pula sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

- b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra

yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

## 2) Faktor psikologis

- a) Kecerdasan siswa yaitu kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.
- b) Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa.
- c) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.
- e) Bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

## 2. Faktor Eksternal

### 1) Lingkungan sosial

- a) Lingkungan sosial masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- b) Lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar, ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga semuanya dapat.

c) Lingkungan sosial sekolah antara lain guru, administrasi, dan teman-teman dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

2) Lingkungan nonsosial

a) Lingkungan alamiah merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

b) Faktor instrumental yaitu perangkat belajar yang digolongkan dua macam. Pertama, *hardware* (perangkat keras), seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *software* (perangkat lunak), seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, silabus dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Baharuddin & Wahyuni (2009) adalah :

1. Faktor internal

a) Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu.

b) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2. Faktor eksternal

a) Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga,

b) Lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Psikologis siswa merupakan salah satu faktor internal yang memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar. Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar matematika siswa, diperoleh dari nilai UTS semester genap tahun ajaran 2022/2023.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk (2020), dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik” dengan hasil penelitiannya diperoleh persamaan regresi yaitu  $Y = 86,761 + 0,179 X$ . Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh nilai  $F_{hitung} = 14,598$  dan nilai  $F_{tabel} = 4,20$ , diambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  artinya ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika kelas III, IV dan V. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mengukur pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar sedangkan penelitian sekarang mengukur kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar dan penelitian ini juga menggunakan subjek siswa SD sedangkan penelitian sekarang

menggunakan siswa SMP/MTs. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengukur motivasi belajar terhadap hasil belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Komariyah & Ahdinia (2018), dengan penelitian berjudul “Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika” dengan hasil penelitiannya hasil penelitian dan analisis diperoleh simpulan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,173$ . Sedangkan  $t_{tabel} = 2,101$ , ternyata nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 5,173$  dan  $t_{tabel} = 2,101$ ), dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mengukur pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sedangkan penelitian sekarang mengukur kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengukur kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2017), dengan penelitian berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika” dengan hasil penelitiannya yaitu pengujian uji hipotesis diperoleh perhitungan dan dengan  $dk = 77$  dan karena , maka  $H_0$  ditolak sebaliknya  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan hipotesis dapat diterima, yaitu : hasil belajar antara siswa yang menggunakan metode motivasi lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan metode motivasi terhadap hasil belajar matematika. perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mengukur pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sedangkan penelitian sekarang mengukur kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengukur motivasi belajar terhadap hasil belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk (2020), dengan penelitian berjudul “Pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika” dengan hasil penelitiannya diperoleh korelasi bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Kebenaran dari hasil regresi digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya pengaruh positif berpikir kritis (X) terhadap hasil belajar matematika (Y). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 5,66$  dengan  $t_{tabel} = (\alpha=0,05) = 1,671$ . Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05) = 5,66 > 1,671$  yang berarti koefisien jalur berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mengukur pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sedangkan penelitian sekarang mengukur kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengukur kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Sebagaimana hasil wawancara kemampuan berpikir kritis siswa oleh salah seorang guru matematika bahwa saat proses pembelajaran ditemukan siswa kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Hal ini ditinjau dari keseharian siswa yang cenderung tidak berani mengungkapkan pendapatnya baik itu secara lisan ataupun secara tulisan. Hal ini ditinjau dari keseharian siswa yang

cenderung tidak berani mengungkapkan pendapatnya baik itu secara lisan ataupun secara tulisan. Hal yang melatar belakangi mereka cenderung sulit untuk mengkomunikasikan pendapatnya adalah siswa kurang paham dengan materi yang diberikan, dan merasa kesulitan memahami jika pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil wawancara motivasi belajar juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan lagi karena pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung tidak semangat dalam belajar karena tidak adanya motivasi dalam diri sendiri maupun dari orang lain dalam pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis siswa berperan penting dalam proses pembelajaran. Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal adalah kurangnya penguasaan konsep, kesulitan memahami soal, mengubah soal ke dalam bentuk matematik. Selain itu, siswa juga kurang teliti dalam menghitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan. Oleh karena itu, diperlukanlah perubahan dalam pembelajaran tersebut agar dapat meningkatkan motivasi maupun hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut, penulis mencoba menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa.

Motivasi belajar mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar seseorang, tanpa adanya motivasi maka tidak ada kegiatan belajar. Selain itu, motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Permasalahan berawal dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yang mewawancarai oleh salah seorang guru di SMPN 4 Kendari, dalam hasil

wawancara guru memberitahu bahwa saat proses pembelajaran masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dan siswa juga kurang aktif dalam memecahkan soal yang bersifat tantangan, bahkan ada siswa yang malas mengerjakan jika diberi tugas oleh guru.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 faktor yang akan diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar yang akan dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Peneliti mengambil 2 variabel tersebut karena ingin mengetahui lebih awal bagaimana pengaruh keduanya terhadap hasil belajar, agar kedepannya dapat diambil langkah yang tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 4 Kendari. Secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0; \text{lawan } H_1 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$$

2. Kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 4 Kendari. Secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_1 = 0; \text{lawan } H_1 : \beta_1 \neq 0$$

3. Motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 4 Kendari. Secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_2 = 0; \text{lawan } H_1 : \beta_2 \neq 0$$

